

Revitalisasi Narasi Agrikultur Masyarakat Jawa Pada Program Budaya Di Resto Taman Sehat Rejosari Delanggu

Fawarti Gendra Nata Utami^{1*}, Budi Setiyono², Danar Andhata³

¹Program Studi D-4 Tata Kelola Seni, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Surakarta

²Program Studi S-1 Etnomusikologi, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Surakarta

³Mahasiswa S-1 Etnomusikologi, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Surakarta

✉ Email Korespondensi: fafautami1@gmail.com

INFO ARTIKEL

Histori Artikel:

Diterima 30-11-2025

Disetujui 10-12-2025

Diterbitkan 12-12-2025

Katakunci:

agriculture, kearifan lokal, petani, workshop, rekonstruksi pertunjukan

ABSTRAK

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini berjudul Revitalisasi Narasi Agrikultur Masyarakat Jawa Pada Program Budaya Di Resto Taman Sehat Rejosari Delanggu. Resto Taman Sehat Rejosari (Tasero) merupakan satu resto yang dibangun dengan konsep agrikultur Jawa yang berada di Desa Rejosari, Delanggu. Resto yang dibangun pada tahun 2021 ini berada di tengah persawahan dengan konsep hidden gem yang tidak terlihat dari jalan, dan hadir dengan konsep bangunan, sajian menu, serta program-program berdasarkan pada pengetahuan-pengetahuan masyarakat petani di Jawa khususnya di Delanggu. Upaya untuk menyuguhkan bukan hanya terkait kearifan lokal dalam hal menu, layanan dan fasilitas tetapi juga mengembalikan dan mengenalkan kepada pengunjung masyarakat luas untuk dapat menyuguhkan pengetahuan-pengetahuan yang ada pada kebudayaan petani yang sekarang sudah tergerus dengan berbagai kebudayaan baru dan modernitas adalah pentingnya dari penelitian yang akan dilakukan. Dengan pembuatan film pendek gambaran kehidupan petani di Delanggu berupa simbol, pengetahuan, kearifan lokal dan mentranformasikan dalam pertunjukan. Sehingga pengunjung dapat melihat dan menyimak berbagai pengetahuan budaya masyarakat petani. Kegiatan dilakukan dengan melaksanakan pemetaan lapangan, melihat dokumen atau arsip, dan melakukan wawancara. Data yang diperoleh dari analisis ini digunakan untuk membuat program workshop, serta pendokumentasi berbagai kegiatan petani, dan transformasi dalam karya pertunjukan, seperti panen padi dengan ani-ani lengkap menghadirkan proses bancaan wiwit, mengidupkan Dewi Sri pada saat padi menguning dengan tarian, yang disusun secara runtut dengan narasi pengetahuannya. Tujuan rekonstruksi kegiatan Pengabdian masyarakat ini adalah ditargetkan menghasilkan workshop dalam bentuk pertunjukan sebagai model transformasi simbol, alat-alat pertanian, budaya, kearifan lokal di Desa Rejosari Delanggu dapat dimanfaatkan untuk mendorong dan mendukung kegiatan edukasi dan pelestarian budaya petani. Sekaligus sebagai model pengembangan resto berbasis pengetahuan budaya petani di Jawa.

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Fawarti Gendra Nata Utami, Budi Setiyono, & Danar Andhata. (2025). Revitalisasi Narasi Agrikultur Masyarakat Jawa Pada Program Budaya Di Resto Taman Sehat Rejosari Delanggu. Aksi Kita: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 1(6), 2153-2168. <https://doi.org/10.63822/byp2yq61>

PENDAHULUAN

Sebuah *Ndalem* atau wahana yang didedikasikan kepada Dewi Sri, dewi kesuburan yang telah memberikan limpahan kemakmuran yang melimpah atas padi dan air dan semua kekayaan alam yang ada di bumi ini. **TASERO** (Taman Sehat Rejosari) adalah ruang edukasi tentang bagaimana masyarakat Jawa bercocok tanam, sebuah edukasi tentang ketahanan pangan, serta berbagai kearifan lokal terkait dengan pertanian. Untuk itu bukan hanya menyuguhkan sajian kuliner, tetapi lebih dari sekedar tempat untuk memanjakan lidah kita dengan menu-menu khas Delanggu (Jawa) *ndeso*. Tasero adalah tempat apresiasi dan edukasi tentang bagaimana kita akan disuguhkan karya dokumenter sinema tentang pendidikan *agliculture* pada masyarakat Jawa. Sekaligus sebuah wahana yang menjadi ruang riset, studi terkait dengan pertanian sebagai budaya dari masyarakat Jawa. Dari pengetahuan mengolah tanah hingga menghasilkan pangan yang sangat meruah di Bumi Nusantara ini sampai pada pemanfaatan dan pengolahan hasil bumi yang menghasilkan aneka olahan (1).

Delanggu adalah ikon penghasil padi/beras nasional bahkan dunia, salah satu buktinya adalah Beras Delanggu merajai pasar yang terdistribusi dimana-mana, bahkan Beras Delanggu menjadi merk / *brand* yang sangat terkenal. Bahkan beras dari berbagai daerah pun di beri nama atau merk Beras Delanggu. Julukan lain sebagai lumbung padi nasional tidak terlelakkan, beberapa nama atau merk beras seperti *Raja lele*, *Menthik wangi*, *IR*, *Pandanwangi*, *C4*, *Pari Gogo*, *Menthik Susu*, *Gropak*, *64*, *Indramayu* dan masih banyak lagi (2).

Leluhur masyarakat Indonesia merupakan masyarakat agraris atau masyarakat petani. Mereka mewariskan nilai-nilai luhur yang sangat luar biasa. Perjuangan petani jujur, sederhana, keuletan, bersahaja, pekerja keras dan selalu bersyukur kepada Sang Pencipta. Meskipun wilayah terbesar Republik Indonesia merupakan lautan, namun pekerjaan petani lebih mendominasi daripada nelayan. Secara teknik, peralatan para petani sudah ada sejak seribu tahun lalu dan masih digunakan oleh para petani tradisional di Jawa. **TASERO** hadir untuk melengkapi pengetahuan tentang budaya petani atau *agliculture* yang selama ini sebagian banyak anak-anak sudah tidak mengenalnya (3).

Budaya panen padi dengan menggunakan *ani-ani* lengkap dengan bancaan *sego wiwit* adalah menjadi pengetahuan yang wajib dikenalkan pada anak-anak sekarang karena anak-anak sudah tidak mengenal, bahkan sebagian besar tidak mengalami. Bagaimana sistem atau cara menanam padi, dengan teknik mundur, *nggaru*, *luku* adalah pengetahuan yang wajib kita kenalkan pada anak-anak muda. Tembang-tembang yang terkait dengan dunia petani-kehidupan petani seperti *Lir-ilir*, *Slindrang*, *Gundul-gundul Pacul*, *Cublak-Cublak Suweng*, *Turi-turi*, *Dondong Opo Salak*, *Padhang Wulan*, *Turi-turi Putih*, *Suwe Ra Jamu* adalah sebagian lagu-lagu yang lahir karena budaya petani. Seluruh alat pertanian tradisional, bahkan hasil panen anak sekarang sudah tidak mengenal. Bagaimana dengan simbol-simbol seperti patung Sri Sadono, Dewi Sri dan sebagainya (4) ini adalah problem yang akan diatasi di tempat Mitra.



Gambar 1. Potret petani perempuan lengkap dengan *ani-ani* yang ditancapkan di sanggul dan ikatan padi selepas panen. (Dokumentasi : istimewa).

Perlu upaya untuk pelestarian dan penyelamatan budaya-budaya tersebut sebagai bagian dari edukasi masyarakat. Tantangan pelestarian dan pengembangannya adalah banyak; ruang – fasilitas, SDM dan tentunya media atau belum ada pembuatan media yang memadai tentang hal itu. Memberikan pelatihan dan pembelajaran yang mudah ditangkap anak-anak dijamin semua serba IT dan digital menjadi penting. Bagaimana tembang-tembang Jawa yang lahir karena budaya petani, Ritual Panen padi, pengenalan alat-alat pertanian menjadi hal yang langka dan tidak dikenal anak-anak sekarang. Oleh sebab itu perlu upaya rekonstruksi dengan cara penyelenggaraan workshop dan pembuatan dokumentasi untuk bisa banyak diapresiasi(5).



Gambar 2 . Denah rancangan pada saat Tasero awal dibangun tahun 2021.
(Dokumentasi : Fafa Utami)

Layaknya sebuah Museum Tani yang pengunjung bisa melihat aktifitas membajak, ani-ani, luku, garu, dan beragam peralatan tani lainnya, tamu dapat mengunjungi museum ini. Museum ini membantu para orang tua dalam menceritakan kepada anak-anak seni bercocok tanam para petani untuk menghasilkan padi yang menjadi nasi, makanan pokok (kedaulatan pangan) rakyat Indonesia. Pengunjung juga dapat

merasakan bagaimana rasanya menjadi petani dengan mengikuti beberapa kegiatan yang disiapkan oleh museum.



Gambar 3. Deretan gazebo-gazebo yang terbuat dari bekaskendang kebo pada saat awal dibangun (dokumentasi : Fafa Utami).

Saat ini bangunan Tasero seluas kurang lebih 1.5 hektar dengan fasilitas 1 limasan, 1 lumbung padi, 7 gazebo dari kandang kebo, 2 omah gladag (panggung kayu), satu bangunan surau-langgar, 1 bangunan dapur, 1 bangunan kasir, 1 tempat ngopi dan beberapa meja kursi out door. Secara fasilitas dan pengembangan mengalami perkembangan ada kolam renang kecil dan pendopo. Tasero menghadapi kendala untuk mengembangkan program dan melibatkan masyarakat pada program budaya dan kearifan lokal. Selain banyak bermunculan konsep resto yang hampir-hampir mirip akan tetapi kelemahan di tempat lain tidak bisa menghadirkan program-program kebudayaan, karena faktor sempitnya lahan. Agar pengembangan dengan menghadirkan program-program budaya bisa terwujud dan juga pengetahuan-pengetahuan terkait budaya petani yang banyak dan luar biasa bisa lebih dikenal generasi muda. Kondisi tersebut perlu upaya-upaya pengembangan dan pengelolaan dan strategi dalam pemanfaatan teknologi dan metodologi yang memungkinkan untuk melestarikan tradisi-tradisi dan adanya *transfer knowledge* pada generasi muda.

Berdasarkan kondisi tersebut di atas, maka rumusan masalah yang dikemukakan adalah perlunya pengembangan pengelolaan dengan revitalisasi budaya dan pengetahuan, cara-cara, ritus budaya petani dan merekonstruksi simbol-simbol dan pengetahuan dalam bentuk sajian seni dan film dokumenter sebagai langkah awal pelestarian budaya agrikultur petani Jawa. Pilihan untuk upaya pelestarian jatuh pada kegiatan rekonstruksi pengetahuan yang ditransformasikan pada pertunjukan dan dijadikan film dokumenter sebagai hasil yang kemudian bisa nikmati siapa saja yang hadir dan berkunjung ke Tasero.

METODE

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) tentang Revitalisasi Narasi Budaya Agrikultur Masyarakat Jawa pada Resto Taman Sehat Rejosari Delanggu diawali dengan riset dan pengumpulan data dengan melakukan survey dan interview. Uraian ini diikuti dengan deskripsi tempat, narasi berbagai fasilitas bangunan, an program yang sudah dijalankan maupun yang akan dijalankan.

Data terkait dengan konsep pendirian atau pembangunan Tasero, data-data tentang budaya masyarakat petani yang pernah dilakukan dan masih dilakukan oleh masyarakat Delanggu menjadi sumber utama. Untuk kemudian di rekonstruksi dan ditransformasikan dalam pertunjukan dan kemudian didokumentasikan menjadi modal pengetahuan tentang budaya Petani di Delanggu. Terkait narasi, simbol dan pengetahuan-pengetahuan akan didukung oleh referensi-referensi dari buku, jurnal dan sumber tertulis lainnya.

A. Pemetaan dan pendataan potensi SDM dan Sumber Daya Seni

Pemetaan dan pendataan pada semua SDM yang potensial dan juga sumber-sumber seni yang ada di desa Sabrang Delanggu. Semua kegiatan yang melingkupinya, cara-cara, proses, aktifitas-aktifitasnya, sedang budaya agrikultur adalah semua pengetahuan yang melingkupi kegiatan-kegiatan petani. Adapun langkah-langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut;

1. Persiapan Pemetaan dan pendataan potensi

a. Identifikasi

Tim penelitian akan melakukan survei pemetaan potensi sumber daya seni dan SDM di wilayah Desa Rejosari, agar dari hasil temuan dapat dibuat rancangan kegiatan terkait workshop dan pelatihannya. Tujuannya sehingga akan tepat sasaran dan bisa saling menguatkan, desa akan semakin kuat terkait dengan SDM seni budayanya dan bisa kerja bersama untuk kegiatan di Tasero.

b. Perencanaan

Pelaksana dalam kegiatan, pengelola beserta tim akan merancang design program-program kedepan yang bisa dengan mempertimbangkan kemungkinan layanan, fasilitas dan juga berdasar hasil pemetaan. Perencanaan meliputi materi-materi workshop, peserta dan juga penjadwalan.

2. Pelaksanaan Revitalisasi

a. Penataan tempat program

Melibatkan tim pengelola, dengan tukang tim gardening, dan tim peneliti, menentukan bersama tempat-tempatnya.

b. Pembenahan dan kategorisasi program

Mengelompokkan program edukasi dan materi-materi, bagi anak-anak, dewasa, umum.

3. Sosialisasi dan Edukasi

a. Bimbingan dan sosialisasi

Bersama tim pengelola Tasero, setelah pemetaan dan penataan selesai bertemu dengan komunitas, pengunjung, instansi mensosialisasikan program-program di tasero bertambag tentang edukasi, tentang program tembang, tari dan lainnya.

b. Pengawasan Awal

Bersama pengelola dan tim peneliti melakukan monitoring selama beberapa minggu pertama untuk memastikan bahwa hasil workshop kedepan dapat menjadi bagian dari pengembangan Tasero.

B. Pelatihan dan Workshop tembang, tari, ritual panen lengkap dengan *bancaan Segu Wiwit*

1. Persiapan Pelatihan

a. Identifikasi kebutuhan pelatihan

Melakukan survei untuk mengetahui tingkat kemampuan SDM terhadap praktek tembang, tari dan ritual, pengetahuan-pengetahuan yang dimiliki.

b. Pengembangan materi pelatihan

Pengembangan materi ini sifatnya pengayaan dari hasil perekaman.

2. Pelaksanaan Workshop

a. Seksi teori dan praktik

Workshop akan dimulai dengan sesi teori diikuti dan praktik langsung. Para peserta akan belajar langsung dengan cara praktik tembang dan praktek tari, dan melihat langsung proses ritual bancaan sega wiwit.

b. Studi kasus

Memperkenalkan studi kasus dan pengalaman sukses dari konsep resto atau wahana yang kurang lebih sama seperti di Museum Tani Candran di Bantul, Secret Garden di Bali, atau From Farm to Table di Bogor. Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) direncanakan selama 6 bulan. Tema Pariwisata dan Ekonomi Kreatif yang memfokuskan pada tata kelola program di Tasero. Dengan target capaian hasil workshop berupa materi rekonstruksi pertunjukan sebagai sarana edukasi masyarakat. Indikator capaian yaitu terwujudnya luaran berupa pendokumentasian dalam format film dokumenter, naskah publikasi dan laporan.

3. Evaluasi dan Tindak Lanjut

Selesai workshop / pelatihan ini pelaksana, pengelola an tim riset serta narasumber yang akan dilibatkan akan melakukan evaluasi apa yang dianggap kurang dan lebihnya. Serta catatan yang menjadi rekomendasi kedepan. Akan ada pemantauan untuk mengevaluasi kemajuan dan memberikan umpan balik.

C. Pelatihan dan workshop budaya agrikultur masyarakat Jawa: tembang, tari dan upacara

1. Riset dan Analisis Market

Identifikasi dan geliat pasar kuliner yang seperti apa yang saat ini banyak diminati, daya saing dengan sajian menu, fasilitas nampaknya masih kurang akan lengkap apabila dengan menyajikan program-program hiburan, edukasi dan pengetahuan.

2. Pelaksanaan Pelatihan

a. Pengembangan pengelolaan dan pelatihan ini pada SDM Tasero, siswa, pelajar dan masyarakat sekitar Tasero dengan memberikan pelatihan dan *workshop* langsung, mentransfer *knowledge* kepada mereka sehingga mendapatkan semua pengetahuan, budaya, ritual masyarakat petani.

b. Tampilan dari hasil workshop sebagai hasil dari penelitian PKM ini diharapkan siap sebagai satu tambahan program di Tasero misalnya pada pilihan program *outbond*, acara-acara instansi, rombongan wisatawan, paket khusus yang pengunjung biasanya meminta tambahan program-program budaya.

3. Pendampingan pelaksanaan revitalisasi dan workshop

Pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) dilakukan pada mitra yaitu Tasero yang bergerak dibidang resto dengan konsep agrowisata. Roadmap penelitian Revitalisasi Narasi Budaya Agrikultur Masyarakat Jawa pada Resto Taman Sehat Rejosari Delanggu disusun berdasarkan kompetensi tim pengusul. Kompetensi rekonstruksi dari narasi ke pertunjukan dan pengelolaan sebuah resto dengan pendekatan program-program oleh Fawarti Gendra Nata Utami (Ketua); Budi Setiyono (anggota 1) dengan kompetensi development masyarakat, antropologi petani, visual antropologi dan narasi-narasi budaya

petani sebagai analisa data; dan mahasiswa Danar Andhata mahasiswa jurusan Etnomusikologi untuk pembuatan teaser dokumentasi serta pengumpulan data dan pembuatan model.

a. Tugas Ketua PKM

Ketua bertanggung jawab untuk mengkoordinasikan semua kegiatan yang berkaitan dengan PKM. Ketua melakukan penyusunan program, mengorganisir dan mengawasi pelaksanaan kegiatan serta memastikan semua bagian berjalan sesuai rencana. Tugas berikutnya ketua menyusun dan merumuskan strategi pelaksanaan PKM dengan mempertimbangkan hasil pemetaan, masukan dari anggota dan mahasiswa. Dalam pelaksanaannya ketua menjadi kunci penghubung koordinasi dari pihak-pihak terkait, Tasero, pengelola, karyawan, siswa / pelajar dari SD Sabrang, dan masyarakat Desa Rejosari.

b. Tugas Anggota PKM

Anggota PKM bertanggung jawab untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan yang telah direncanakan, termasuk penataan program kedepan, pelatihan dan workshop. Membantu ketua dalam mendistribusikan tugas di antara anggota sesuai dengan keahlian masing-masing. Setiap anggota memiliki peran dalam pelaksanaan kegiatan PKM. Mengumpulkan data yang diperlukan untuk analisis, halis penelitian dan tentunya proses pendampingan.

c. Tugas Mahasiswa

Mahasiswa berperan aktif dalam kegiatan PKM, mulai dari persiapan pelaksanaan hingga evaluasi. Mahasiswa diharapkan terlibat langsung berdasarkan pengalaman dan kemampuan dasar mahasiswa atau potensinya sendiri. Mahasiswa akan terlibat dalam melakukan riset, analisis kebutuhan, dan studi kasus terkait permasalahan yang dihadapi oleh Tasero. Diharapkan peran mahasiswa dapat muncul ide inovatif dan baru pada pelaksanaan kegiatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian kepada masyarakat (PKM) ini dilaksanakan sebagai bentuk kontribusi akademisi dalam upaya pelestarian dan revitalisasi budaya agraris Jawa yang sarat dengan nilai-nilai kearifan lokal. Melalui pendekatan seni pertunjukan, mencoba merunut budaya dan pengetahuan dari yang dulu pernah dilakukan nenek moyang kita sebagai petani. Khususnya tembang dan tari tradisional, kegiatan ini bertujuan menghidupkan kembali narasi agrikultur yang mulai tergerus oleh arus modernisasi agar anak-anak bias mengenal. Resto *Taman Sehat Rejosari (Tasero)* dipilih sebagai lokasi kegiatan karena memiliki visi yang sejalan, yaitu mengembangkan budaya lokal melalui aktivitas kuliner dan kesenian rakyat.

Adapun tujuan dari kegiatan ini adalah menggali dan merevitalisasi narasi agrikultur masyarakat Jawa melalui seni tembang dan tari. Meningkatkan kesadaran generasi muda terhadap nilai-nilai budaya agraris. Mengenalkan kepada anak-anak akan budaya-budaya dan tradisi yang dulu dilakukan oleh masyarakat petani. Memberikan ruang kolaborasi antara akademisi, pelaku budaya, dan masyarakat. Mendorong terbentuknya ekosistem budaya yang berkelanjutan di wilayah Delanggu, dengan lahirnya pelaku-pelaku budaya sejak dini.

1. Materi Workshop Tembang dan Tari

Pelaksanaan workshop telah dilaksanakan pada tanggal Sabtu 19 Juli 2025, yang melibatkan 12 siswa/siswi SD Negeri Sabrang Delanggu kelas 3-4, dengan mengundang dua pelatih dari mahasiswa Etnomusikologi dan Jurusan Tari Institut Seni Indonesia Surakarta.

a. Materi Workshop Tembang

- (1) Pengenalan tembang dolanan dan tembang agraris Jawa, dengan belajar tembang ; *ilir-ilir, Methok-menthok, Gundul-gundul pacul, Jamuran , cublak-cublak suweng dll.*
- (2) Teknik dasar tari tradisional bertema agrikultur (menanam, memanen, gotong royong).
- (3) Latihan pementasan kolaboratif antara tembang dan tari.
- (4) Cerita, menjelaskan makna dan narasi tentang budaya-budaya Petani.



Gambar 4. Proses kegiatan workshop tembang-tembang dolanan anak yang dulu menjadi keseharian anak-anak petani di Jawa (Dokumentasi: Danu).



Gambar 5. Peneliti menjelaskan makna-makna yang terkandung dalam setiap tembang (Dokumentasi: Danu).



Gambar 6. Anak-anak SD Negeri Sabrang Delanggu sedang belajar menghafal tembang (Dokumentasi: Danu).



Gambar 7. Anak-anak SD Negeri Sabrang Delanggu sedang belajar menghafal tembang (Dokumentasi: Danu)

b. Materi Workshop Tari :

- (1) Teknik dasar tari tradisional bertema agrikultur (menanam, memanen, gotong royong).
- (2) Melatih anak -anak untuk lebih ekspresif menggerakkan badan / gerakan-gerakan tarian
- (3) Membuat koreografi gerak untuk merespon tembang-tembang dolanan yang telah di pelajari

Hasilnya terbentuk repertoar prosesi upacara wiwit dengan segala *uborampe* sesaji dan property pendukungnya seperti caping, tenggok, kendi dengan menghadirkan tarian Loro Blonyo. Hingga dapat menggambarkan bagaimana siklus kehidupan agraris masyarakat Jawa pada waktu dulu.



Gambar 8. Proses anak-anak sudah menghafal tembang kemudian belajar tarian, lenggak lenggok jalan, kepala gelang geleng, tangan mengayun dan gerakan-gerakan dasar lainnya (Dokumentasi: Fafa Utami).



Gambar 9. Menirukan gerak gerak seperti menthok pada tembang Menthok-menthok (Dokumentasi: Danu).



Gambar 10. Foto bersama dengan dosen pendamping, peneliti, anggota dan pemberi workshop (Dokumentasi : Danu)

2. Pementasan Hasil Workshop

Pada hari Sabtu 21 Juli 2025, mengadakan pementasan hasil workshop di areal Taman Sehat Rejosari, sengaja dipilih hari *weekend* sehingga pengunjung banyak yang mengapresiasi, melihat dan bahkan mengajak foto-foto bersama dengan anak-anak. Terdapat siswa, orang tua, guru dan masyarakat sekitar serta penunjang resto. Pementasan tembang dan tari oleh siswa SDN Sabrang ini dilakukan langsung tidak ada acara formal yang menandai akan tetapi justru komunikatif bersama pengunjung. Mereka

penasaran pementasan yang seperti apa. Dilanjutkan dengan ngobrol santai sebagai sesi refleksi dan dialog budaya antara peserta dan penonton.

Dampak dari kegiatan PKM ini tentunya meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap nilai agrikultur Jawa dan memperkuat kolaborasi lintas lembaga pendidikan, budaya, dan komunitas lokal. Resto sebagai kuliner yang menyuguhkan aneka masakan berjalan, tetapi juga program yang berkaitan dengan seni budaya khususnya masyarakat petani di Delanggu juga dikenal. Selain menumbuhkan generasi yang mengenal kearifan dan budaya lokalnya.



Gambar 11. Pementasan tembang dolanan Dolanan Culak-cublak Suweng (Dokumentasi: Danar Andhata).



Gambar 12. Permainan dan tembang Jamuran (Dokumentasi: Danar Andhata).



Gambar 13. Seluruh pendukung pementasan berfoto bersama setelah acara pementasan berlangsung di depan rumah limasan Tasero (Dokumentasi: Danar Andhata).



Gambar 13. Pelaksanaan pementasan di halaman depan persawahan di areal Tasero (Dokumentasi: Danu).



Gambar 14. Bancaan wiwit dengan membagi nasi bancaan nasi gudang, panggang ayam dan gereh pethek pada anak-anak (Dokumentasi: Danu).

HASIL DAN DAMPAK KEGIATAN

- a. **Aspek Pendidikan:** Peserta memahami nilai-nilai kerja keras, gotong royong, dan cinta lingkungan yang melekat dalam budaya agraris.
- b. **Aspek Sosial-Budaya:** Masyarakat kembali mengenal tembang dan tari yang berakar pada kehidupan tani.
- c. **Aspek Ekonomi Kreatif:** Resto *Tasero* menjadi ruang alternatif pementasan seni dan potensi destinasi wisata budaya.
- d. **Aspek Keberlanjutan:** Terjalin kerja sama untuk mengadakan kegiatan rutin berbasis budaya di wilayah Rejosari dan Delanggu.

Kegiatan PKM “Revitalisasi Narasi Agrikultur Masyarakat Jawa pada Program Budaya di Resto Taman Sehat Rejosari” berhasil terlaksana dengan baik. Kolaborasi antara sekolah, seniman, dan pelaku usaha budaya menjadi contoh nyata sinergi pelestarian budaya melalui pendekatan edukatif dan partisipatif. Diharapkan kegiatan ini dapat berlanjut dalam bentuk program tahunan yang lebih luas, melibatkan lebih banyak sekolah dan komunitas budaya di wilayah Klaten dan sekitarnya.

Pelaksanaan kegiatan “Revitalisasi Narasi Agrikultur Masyarakat Jawa pada Program Budaya di Resto Taman Sehat Rejosari” memberikan hasil yang signifikan dalam menghidupkan kembali nilai-nilai agraris dan kearifan lokal masyarakat Jawa. Melalui workshop tembang dolanan dan tarian tradisional, peserta—baik masyarakat sekitar maupun pengunjung resto—dapat memahami serta mempraktikkan kembali bentuk ekspresi budaya yang sarat makna filosofi kehidupan tani. Revitalisasi tradisi seperti *bancaan wiwit*, tarian *loro blonyo*, dan pemaknaan figur *Dewi Sri* berhasil memperkuat hubungan masyarakat dengan budaya agrikultur yang mulai luntur akibat modernisasi. Dampaknya, terjadi peningkatan kesadaran kolektif terhadap pentingnya pelestarian budaya lokal, munculnya kebanggaan terhadap identitas agraris Jawa, serta tumbuhnya partisipasi masyarakat dalam kegiatan budaya di lingkungan Rejosari. Selain itu, kegiatan ini turut berkontribusi terhadap daya tarik wisata budaya dan ekonomi kreatif berbasis kearifan lokal yang memperkuat posisi Resto Taman Sehat sebagai ruang edukasi dan pelestarian budaya berkelanjutan.

Harapannya ke depan, kegiatan “Revitalisasi Narasi Agrikultur Masyarakat Jawa pada Program Budaya di Resto Taman Sehat Rejosari” dapat terus dikembangkan dan menjadi agenda rutin yang melibatkan lebih banyak kalangan, seperti pelajar, seniman lokal, komunitas petani, dan pelaku wisata. Diharapkan pula kegiatan ini tidak hanya menjadi ajang pelestarian budaya, tetapi juga menjadi sumber inspirasi dalam pengembangan ekonomi kreatif berbasis kearifan lokal. Melalui kesinambungan program ini, nilai-nilai agraris dan spiritualitas masyarakat Jawa dapat terus diwariskan kepada generasi muda, sehingga budaya pertanian tradisional tidak sekadar dikenang, tetapi juga dihidupi dan diadaptasi dalam konteks kehidupan modern. Selain itu, kolaborasi antara Resto Taman Sehat, pemerintah daerah, serta lembaga kebudayaan diharapkan mampu memperkuat ekosistem budaya lokal yang berkelanjutan dan memberi manfaat sosial, edukatif, serta ekonomi bagi masyarakat Rejosari dan sekitarnya.

Pelaksanaan kegiatan “Revitalisasi Narasi Agrikultur Masyarakat Jawa pada Program Budaya di Resto Taman Sehat Rejosari” memberikan hasil yang signifikan dalam menghidupkan kembali nilai-nilai agraris dan kearifan lokal masyarakat Jawa. Melalui workshop tembang dolanan dan tarian tradisional, serta revitalisasi tradisi seperti *bancaan wiwit*, tarian *loro blonyo*, dan pemaknaan figur *Dewi Sri*, masyarakat kembali terhubung dengan akar budaya pertanian yang sarat makna filosofis. Kegiatan ini berdampak

positif dalam meningkatkan kesadaran dan kebanggaan terhadap identitas agraris Jawa, memperkuat partisipasi masyarakat, serta menumbuhkan daya tarik wisata budaya yang bernilai edukatif. Ke depan, diharapkan program ini dapat terus berlanjut dan berkembang sebagai wadah kolaborasi antara seniman, petani, pelajar, dan pelaku usaha, sehingga nilai-nilai budaya dapat terus diwariskan secara kreatif dan relevan dengan zaman. Lebih jauh, program PKM ini berpotensi menjadi *role model* dalam pengembangan konsep resto berbasis seni dan budaya, yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat kuliner, tetapi juga sebagai ruang pelestarian, edukasi, dan inovasi budaya yang berkelanjutan.

SIMPULAN

Kegiatan “Revitalisasi Narasi Agrikultur Masyarakat Jawa pada Program Budaya di Resto Taman Sehat Rejosari” telah terlaksana dengan baik dan memberikan kontribusi nyata terhadap pelestarian serta penguatan nilai-nilai budaya agraris masyarakat Jawa. Melalui pelaksanaan workshop tembang dolanan, tarian tradisional, dan revitalisasi bentuk-bentuk budaya petani seperti *bancaan wiwit*, tarian *loro blonyo*, serta penghayatan terhadap figur *Dewi Sri*, kegiatan ini berhasil menghadirkan kembali makna filosofi agrikultur dalam kehidupan masyarakat modern. Hasil tersebut menunjukkan bahwa budaya agraris tidak hanya dapat dilestarikan, tetapi juga dikemas secara menarik dan edukatif di ruang publik seperti resto dan pusat kegiatan budaya.

Dampak dari kegiatan ini terlihat pada meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya menjaga warisan budaya lokal, tumbuhnya semangat kolaborasi antara pelaku seni, petani, dan pengelola resto, serta munculnya apresiasi baru terhadap nilai-nilai kearifan lokal Jawa. Kegiatan ini juga berhasil memperkuat identitas budaya Rejosari sebagai wilayah yang menghidupkan tradisi melalui pendekatan kreatif dan partisipatif. Selain memberikan manfaat sosial dan edukatif, kegiatan ini turut mendukung pengembangan ekonomi kreatif berbasis budaya dengan memadukan unsur kuliner, seni, dan tradisi dalam satu kesatuan yang harmonis.

Ke depan, diharapkan program ini dapat terus berlanjut dan dikembangkan secara berkelanjutan dengan dukungan berbagai pihak, baik pemerintah daerah, lembaga pendidikan, maupun komunitas budaya. Program ini memiliki potensi besar untuk menjadi *role model* dalam pengembangan konsep resto berbasis seni dan budaya, yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat kuliner, tetapi juga sebagai ruang edukasi, pelestarian, dan inovasi kebudayaan lokal. Dengan kesinambungan kegiatan semacam ini, nilai-nilai agrikultur dan spiritualitas masyarakat Jawa dapat terus diwariskan kepada generasi muda, sekaligus memperkuat posisi Resto Taman Sehat Rejosari sebagai pusat pengembangan budaya yang inspiratif dan berdaya guna bagi masyarakat. Keberlanjutan pengetahuan tentang budaya-budaya petani bisa berlangsung terus dari generasi ke generasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisel, M.Pd. 2025. Transformasi Masyarakat Petani dari Tradisional ke Modern. IPB Press
- Geertz, C. (1989). *Penjaja dan Raja: Perubahan Sosial dan Modernisasi Ekonomi di Dua Kota Indonesia*. Jakarta: Pustaka Jaya.

- Hadi, S. (2016). *Revitalisasi Budaya Lokal dalam Pembangunan Masyarakat. Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 5(2), 145–156.
- Haris Firmansyah dkk, 2022 Penggunaan Film Dokumenter sebagai Media Pembelajaran Sejarah Educatif *Jurnal Pendidikan. Faculty of Education University of Pahlawan Tuanku Tambusai. Vol 4 No. 2.*
- Hasbullah, 2022. Faktor Budaya dalam Pembanguna Pertanian Berkelanjutan di Kabupaten Bantaeng. Makassar.
- Haidarsyah Dwi Albahi dkk, Estetika Motif Nyi Pohaci: Interpretasi Mitos Dewi Sri dalam Desain Motif Kontemporer. Program Studi Tata Rias dan Busana, ISBI Bandung
- Heri Santosa. 2019. Inovasi Pendayagunaan Arsip Melalui Film Dokumenter sebagai Media Edukasi. UGM . Vol 12. NO. 12.
- Koentjaraningrat. (1994). *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Mei Ariani Sudarman, Septiana Dwiputri Maharani 2015. *Melintasi Dimensi Spiritual: Tradisi Wiwitan dalam Spiritualitas Manusia menurut Mircea Eliade* Fakultas Filsafat, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia
- Orinta Ardhani, Wafa Nabila Rusman, Dwi Susanto. 2023. *Makna Simbol Kesuburan Dalam Mitos Dewi Sri dan Dewi Laksmi: Kajian Sastra Bandingan. Basastra, Jurnal Bahasa, sastra dan Pengajarannya. Volume 2, No. 2*
- Santo, detikjateng, 12 Paisal Ansiska, 2024. Indriati Meilina Sari. Pertanian Tradisional Sebagai Upaya Ketahanan Pangan di Pulau Seram, Provinsi Maluku. *Jurnal Lani: Kajian Ilmu Sejarah dan Budaya*
- Mei 2023. "Legenda Dewi Sri di Jawa Tengah, Simbol Kesuburan dan Pertanian" selengkapnya <https://www.detik.com/jateng/budaya/d-6717254/legenda-dewi-sri-di-jawa-tengah-simbol-kesuburan-dan-pertanian>.
- Robert Redfield, 1985. Masyarakat Petani dan Kebudayaan. CV Rajawali
- Siwi, Harning Pambudi, Sunarto, Prabang Setiyono. (2018). Strategi Pengembangan Agrowisata dalam Mendukung Pembangunan Pertanian – Studi Kasus Di Desa Wisata Kaligono (Dewi Kano) Kecamatan Kali Gesing Kabupaten Purworejo. Vol. 16 No. 2. Universitas Sebelas Maret.
- Suwardi, 2009. *Makna Simbolik Mitos Dewi Sri dalam Masyarakat Jawa Kajian Model Linguistik Levi-strauss*. Lingsitika. Udayana
- Victor Turner. 1982. *From Ritual to Theatre*. New York : PAJ Publication.
- Wicaksono, A. (2019). *Tradisi Agraris dan Simbolisme Ritual dalam Kehidupan Masyarakat Jawa. Jurnal Kebudayaan Nusantara*, 11(1), 32–47.